

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tinjauan Model Pembelajaran *Structured Experience*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pola atau struktur pembelajaran yang tersusun dan didesain, ditetapkan, dan dievaluasi secara sistemik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan guru sebagai suatu bentuk tiruan dari yang sebenarnya suatu contoh konseptual atau prosedural dari suatu program, sistem, atau proses yang dapat dijadikan acuan atau pedoman kreatif dalam pemenuhan pada kebutuhan siswa di sekolah dasar, untuk dikembangkan dalam ruang belajar maka perlunya meningkatkan mutu pendidikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di dalam meningkatkan pembelajaran maka diperlukannya strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan strategi, metode dan langkah-langkah dalam menjalankan pembelajaran menurut Ridwan Abdullah (2013) yang disunting oleh Nurdyansyah dan Eni (2016: hlm 2) bahwa belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Sementara itu, pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Dengan demikian untuk meningkatkan pembelajaran tentunya disesuaikan dengan beberapa pendekatan atau yang disebut dengan sintaks (*syntax*) dalam pembelajaran yang berarti langkah-langkah menggunakan model pembelajaran yang dapat dipilih guru pada melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan wajib berupa pendekatan ilmiah (*scientific*) dengan mengasah kemampuan dalam berfikir kritis terutama kegiatan pembelajaran PPKn..

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas maka model pembelajaran sebagai perencanaan memudahkan kegiatan proses pembelajaran dengan baik sesuai pada kurikulum 2013 menurut Nurdyansyah dan Eni (2016: hlm 5) bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan

masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya. Dengan demikian bahwa model pembelajaran bentuk kemudahan alternatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang mengasah aspek kemampuan berfikir kritis peserta didik terutama pada mata pelajaran PPKn.

#### **b. Fungsi Model Pembelajaran**

Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Sebagai bentuk proses tercapainya kegiatan pembelajaran. Maka fungsi model pembelajaran memudahkan pendidik untuk menentukan arah pembelajaran sehingga peserta didik dapat mudah memahami pembelajaran “model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”. (Winaputra, 2005: hlm 3).

Pada proses kegiatan pembelajaran memiliki tahapan fungsi pada model pembelajaran yang tentunya memudahkan aspek dalam merancang program pembelajaran pada RPP (Rancangan Program Pembelajaran). Menurut Kemp yang disunting oleh Rusman, (2014: hlm 132). Bahwa model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian fungsi model pembelajaran yaitu memudahkan guru untuk menyusun pembelajaran sehingga pembahasan yang disampaikan tersebut secara konseptual menggambarkan prosedur sistematis dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar terutama pada mata pelajaran PPKn.

#### **c. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Berdasarkan pengertian dan fungsi model pembelajaran di atas maka dalam melaksanakan model pembelajaran adapun ciri-cirinya, menurut Nurdyansyah dan Eni (2016: hlm, 25) bahwa ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Yang bertujuan untuk pendidikan tertentu, terutama model berpikir induktif yang dikembangkan sebagai proses berpikir yang induktif
2. Dijadikan acuan dalam perbaikan proses belajar mengajar di kelas, misalnya model yang dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran.
3. Terdapat bagian model yaitu:
  - a. Mengurutkan langkah pembelajaran atau (*syntax*),
  - b. Memiliki prinsip,
  - c. Meningkatkan perkembangan, serta
  - d. Mampu sebagai pendukung, sehingga keempat penjelasan tersebut menjadikan pedoman praktis dalam untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.
4. Mempunyai manfaat dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar. Dampak tersebut yaitu :
  - a. Pada hasil proses belajar siswa sebagai evaluasi
  - b. Mengacu sebagai proses hasil belajar untuk jangka panjang.
5. Membuat persiapan pembelajaran atau pedoman dalam mengguakan model pembelajaran.

Dengan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran memiliki langkah yang berurutan pada pembelajaran atau disebut dengan (*syntax*) sehingga efektivitas dalam melakukan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

## **2. Tinjauan Model Pembelajaran *Structured Experience***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Structured Experience***

Model Pembelajaran *Structured Experience* atau dapat di katakan seperti model pembelajaran *Experiential learning* adalah suatu pengembangan model pembelajaran melalui tujuan pendekatan pendidikan partisipatif untuk memanfaatkan basis pengalaman peserta didik yang menjadikan ide dasar pada model pembelajaran pengalaman yang terstruktur. Menurut Silberman (2015) bahwa

model pembelajaran *Structured Experience* atau *Experiential Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Model ini akan bermakna bila siswa berperan serta dalam melakukan kegiatan. Dengan penjelasan menurut Silberman diatas maka model pembelajaran *structured experience* dapat memberikan peserta didik mampu memiliki pengalaman di dalam ruang pendidikan atas yang mereka peroleh. cara penyajian dan analisis seperti ini diharapkan memnerima inspirasi untuk dapat menggunakan model pendidikan alternatif yakni proses belajar yang meletakkan peserta sebagai subjek, proses belajar memberdayakan warga belajar dan berwatak demokratis. “Tujuan pendidikan partisipatif untuk memanfaatkan basis pengalaman partisipan yang menjadi ide bertemu pada jalur yang sama yakni pengalaman yang terstruktur (*structured experience*)”. (Topatimasang. dkk 2015: hlm 10).

Dalam model *structured experience* bahwa proses pendidikan dimana menciptakan hubungan secara fundamental baru dan lebih baik memberikan peserta didik untuk memproses suatu proses konstruksi terhadap permasalahan struktur sosial, eknomi, politik, budaya termasuk dalam pengetahuan yang lebih adil. Menurut Raga (2014) bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* atau *Structured Experience* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Pengaruh-pengaruh yang positif dari model ini dimungkinkan karena model ini mampu menarik dan menantang seseorang untuk belajar sehingga menumbuhkan motivasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Fungsi pembelajaran *structured experience* menurut Topatimasang dkk (2015, hlm 85) bahwa :

1. Peserta didik mampu mengenal mengemukakan pemahaman tentang cara metode penyajian metodologi belajar atau lebih dikenal dengan *structured experience* yang lebih dikenal dengan pengalaman berstruktur.
2. Peserta didik secara langsung mengembangkan analisi dengan mengalami proses secara langsung, bagaimana bentuk, sarana apa saja sebagai penunjang proses, tujuan apa yang hendak dicapai dan bagaimana peran pendidik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Structured Experience* menciptakan sistem prasarana penyelenggaraan proses pembelajaran yang demokratis langkah strategis terpenting adalah menciptakan proses belajar otonom dan partisipatoris dalam mengembangkan kurikulum dan menciptakan ruang bagi proses belajar untuk menjadi diri mereka

sendiri. Jika demokratisasi pendidikan terjadi, akhirnya akan melahirkan masyarakat yang demokratis pula yang menyumbangkan lahirnya bangsa yang demokratis. Dalam model pembelajaran *Structured Experience* Menurut Roem Topatimasang dkk (2015: hlm 77) Memproses pengalaman atau dalam *Structured Experience* partisipan (peserta didik) mampu mengekspresikan, mengungkapkan, menyampaikan dan merefleksikan pengalamannya yang diharapkan mengidentifikasi masalah serta memahami jalannya proses terhadap diskusi masalah yang ditemukan. Dalam *Structured Experience* siswa dibentuk untuk memahami dan menemukan permasalahan yang didiskusikan memecahkan permasalahan dan merefleksikannya berdasar siswa mampu berfikir kritis pada proses pembelajaran berlangsung. arkan pengalaman yang nyata telah terjadi sehingga diharapkan siswa mampu berpartisipasi dalam pembelajaran

### **b. Langkah-langkah Pembelajaran *Structured Experience***

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa dalam model pembelajaran memiliki langkah-langkah *syntax* dimana langkah dalam model pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *Structured Experience* atau *Experiential Learning* menurut Agus (2013: hlm 300) menyatakan bahwa adanya tiga tahapan pada model pembelajaran *Experience* yaitu:

1. *Concrete experience* (pengalaman konkret) bahwa disediakannya stimulus yang mendorong mereka melakukan sebuah aktivitas. Aktivitas ini bisa berangkat dari suatu pengalaman yang pernah dialami sebelumnya baik formal maupun informal ataupun situasi yang realistik. Aktivitas yang disediakan bisa di dalam ataupun di luar kelas dan dikerjakan oleh pribadi ataupun kelompok.
2. *Reflective observation* (observasi refleksi) proses mengamati pengalaman dari aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan panca indra. Selanjutnya pembelajar merefleksikan pengalamannya dan dari hasil refleksi ini mereka menarik pelajaran. Dalam hal ini, proses refleksi akan terjadi bila guru mampu mendorong murid untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang diperolehnya, mengkomunikasikan kembali, dan belajar dari pengalaman tersebut.
3. *Abstract conceptualisation* (konseptualisasi abstrak) mengembangkan pemikiran siswa dengan konseptualisasi teori berdasarkan pengalaman yang di dapatkan dengan pengalaman yang di dapatkan sebelumnya sehingga mengembangkan pemikiran baru pada tahap pembelajaran. Pada proses tersebut memiliki tiga pencapaian yaitu:

- a. Pada proses pembelajaran siswa mudah menjelaskan dan mendeskripsikan pengalaman yang diperoleh
- b. Pada proses pembelajaran siswa dapat memberikan kesimpulan dari pengalaman yang di dapatkan
- c. Pada proses pembelajaran siswa mudah mengabungkan teori dengan pengalaman yang di dapatkan
4. *Active experimental* (percobaan aktif) mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan teori untuk menjelaskan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjutnya. Siswa melakukan percobaan atau melaksanakan apa yang telah disimpulkan pada tahap *abstract conseptualisation*. Pada tahap ini akan terjadi proses bermakna karena pengalaman yang diperoleh pembelajar sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman atau situasi problematika yang baru.

Adapun Kolb dalam Abdul yang disunting oleh Rohman (2015: hlm 96) mengenalkan gaya belajar dalam menggunakan tahap *experientet* yaitu sebagai berikut:

1. *Assimilator* siswa dimaksudkan bahwa mengamati atau *thinking and watching* siswa pada tahapan tersebut paham terhadap pengalaman yang di dapatkan dan informasi yang diterima sehingga dapat menarik kesimpulan dan memahami dari ide-ide yang abstrak.
2. *Converger* siswa dimaksudkan dapat berpikir dan melakukan atau *thinking and doing* dengan proses tersebut mampu menghasilkan pemahaman berdasarkan ide dan teori yang di dapatkan. Menemukan solusi permasalahan serta mengambil keputusan sebagai bentuk tingkat kepekaan sosial.
3. *Accommodator* siswa pada prosesnya memahami pembelajaran dengan baik berdasarkan perasaan dan tindakan *felling and doing* sehingga dari pengalaman yang ia peroleh mampu menerapkan pengalamannya dengan bertindak secara logis untuk mmeperoleh pengalaman yang baru, dengan proses tersebut siswa dimaksudkan dapat memecahkan permasalahan dengan menganalisis.
4. *Diverger* pada proses ini siswa memproseskan dengan mengamati dan melihat *feeling and watching* yaitu melihat pada sudut pandang yang berbeda dan mengamati lalu memunculkan ide dari pengalaman yang ida dapatkan .

Adapun hal yang penting dalam model pembelajaran *Structured Experience* yaitu memproses pengalaman dalam menggerakkan diskusi identifikasi menurut Topatimasang dkk (2015: hlm 77) bahwa komponen tersebut diantaranya :

1. Peserta didik mampu dalam arti mengeksperesikan, mengungkapkan, menyampaikan serta merefleksikan pengalamannya
2. Peserta didik diharapkan tampil mengidentifikasi masalahnya
3. Peserta didik diharapkan akan memahami jalannya proses sehingga mampu memproses, menggerakkan diskusi dari masalah-masalah yang ditemukan
4. Peserta didik tahu bagaimana fungsi media dalam rangka membantu proses belajar

Dalam pembelajaran *structured experience* siswa diberi ruang untuk merefleksikan hasil pengamatan berdasarkan tindakan pengalamannya atas apa yang sudah terjadi dan dilakukan, dalam hal ini pula siswa mampu berfikir kritis untuk memecahkan permasalahan sosial yang diberikan.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Structured Experience***

Di dalam menerapkan model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, dengan model *structured experience* atau *experiential learning*. Kolb dalam Mel Silberman (2015: hlm, 43) model *structured experience* memiliki kekurangan serta kelebihan dalam prosesnya. Kelebihan dan kekurangan tersebut diantaranya:

#### 1. Kelebihan *structured experience*

Pada model *experince* hasilnya dapat diketahui bahwa pembelajaran lewat pengalaman menjadikan efektif serta mencapai tujuan secara maksimal.

#### 2. Kekurangan model *structured experience*

Kelemahan model *experience* terletak pada bagaimana Kolb menjelaskan teori ini masih terlalu luas cakupannya tidak mudah dimengerti. Adapun menurut Muhammad (2015: hlm 138) menyatakan bahwa kelebihan serta kekurangan menggunakan model pembelajaran *experiential* baik individu ataupun kelompok yang diantaranya sebagai berikut:

1. Kelebihan menggunakan model pembelajaran *experiential* secara individu yaitu:

- a. Memahami proses pembelajaran lebih mudah karena berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara individu
  - b. Mampu menangkap informasi, dan solusi yang di dapatkan berdasarkan pemecahan masalah
  - c. Dapat mengendalikan terhadap situasi yang tidak baik karena telah memahami pada proses pengalaman sebelumnya
  - d. Adanya kerjasama dengan kelompok untuk mendeskripsikan pengalaman yang diperoleh
  - e. Meningkatkan usaha bersama-sama antar kelompok untuk memecahkan permasalahan
  - f. Meningkatkan sikap tanggungjawab dan mau bekerja sama
  - g. Rasa percaya diri antar sesama kelompok untuk memberikan pemahaman yang baru terhadap pengalaman yang di dapatkan
2. Kekurangan model pembelajaran *experience* bahwa siswa memiliki pengalaman yang berbeda dan sulit untuk mendeskripsikan pengalamannya untuk menjadi satu kesatuan yang sama atau utuh karena pengalaman yang beragam dan pemahaman yang beragam.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model *experiential* atau *structured experience* bahwa pada proses pembelajaran menjadi lebih aktif berfikir kritis dan hasil belajar dilihat secara langsung. Karena pembelajaran lewat pengalaman lebih efektif digunakan untuk mencapai tujuan pada pembelajaran itu sendiri. *Structured experience* belajar melalui pengalaman siswa yang di buat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan diharapkan hasil belajarnya pun meningkat, karena mengalami langsung keadaan tersebut. Sedangkan pada kelemahannya tentunya peran guru harus memberikan pemahaman yang dimana tidak mudah dalam membuat konsep pembelajaran *structured experience* dalam konsep struktur yang utuh karena pengalaman siswa yang bermacam-macam dan kemampuan siswa yang berbeda-beda.

### **3. Tinjauan Umum Berpikir Kritis Peserta Didik**

#### **a. Pengertian Berpikir**

Berpikir merupakan proses otak yang menghasilkan penemuan baru secara terarah yang dimaksudkan kepada tujuan tertentu. Manusia berpikir bertujuan menemukan pemahaman serta pengertian, pembentukan pendapat, dan kesimpulan atau keputusan yang diperoleh. Plato berpendapat bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Dalam arti lain, berpikir itu adalah aktivitas ideasional. Pendapat ini dikemukakan dua kenyataan, yaitu :

1. Bahwa berpikir merupakan aktivitas, subjek yang berpikir aktif



2. Berpikir proses ideasional, sehingga bukan motoris saja, walaupun dapat disertai oleh kedua hal tersebut. Berpikir itu menggunakan pemikiran yang abstraksi "*ideas*". (Suryabrata, 2004: hlm 54)

Adapun pengertian Berpikir yang dapat digolongkan ke dalam dua jenis yaitu :

1. Berpikir secara Asosiatif, yaitu merangsang untuk menimbulkan ide baru sehingga pada prosesnya menghasilkan gagasan baru. Karena berpikir menimbulkan perasaan, kemauan, keinginan, dan berpikir semua berasal atau terjadi dikarenakan adanya proses tanggapan keaktifan pada pribadi manusia itu sendiri. (Purwanto, 1997: hlm 44).  
Seingga pada pemikiran tersebut ide yang ditimbulkan secara terasosiasi terkait dengan ide sebelumnya yang spontan. Jenis berpikir ini disebut juga jenis berpikir *divergen* atau kreatif, yang menghasilkan penemuan baru, teori dan sebagainya pada pengalaman yang di dapatkan. (Wirawan, 2009: hlm 109)
2. Berfikir *divergen* merupakan proses berpikir secara kreatif *creative thinking*, berpikir imajiner *imaginative thinking*, dan berpikir asli *original thinking*. Hal tersebutlah yang menghasilkan berpikir logis *logical thinking*, berpikir kritis *critical thinking* dan *reasoning*. Slameto dalam Indra (2010: hlm 144).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan berfikir ialah poses manusia dalam yang melibatkan pemahaman pertimbangan, kreativitas, atas pemecahan masalah, serta perencanaan yang menghasilkan kesimpulan dan gagasan.

### **b. Pengertian Kritis**

Kritis merupakan pemikiran dengan kemampuan dalam menganalisis sesuatu yang berupa fakta serta menghasilkan pemikiran baru dan, teori baru. Dengan hal tersebut kritis yaitu menemukan gagasan yang memberikan kesimpulan serta solusi pada permasalahan yang terjadi. Menurut Mertes (1991) bahwa berfikir kritis ialah proses yang sadar serta mengevaluasi berdasarkan informasi, pengalaman dengan berbagai kemampuan terhadap keyakinan serta tindakan berdasarkan penemuan dan pengalaman yang diperoleh.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari kritis merupakan cara berpikir yang dapat memungkinkan manusia untuk menganalisis masalah berdasarkan fakta, untuk mencari solusi serta menghasilkan keputusan terbaik.

### **c. Pengertian Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan siswa agar mampu dan sanggup dalam menghadapi perubahan keadaan dan tantangan hidup yang akan datang dan selalu berkembang. Menurut Wowo (2012: hlm 205) bahwa berpikir kritis ialah proses siswa untuk mendapatkan pemahaman tentang kebenaran pada kejadian berdasar pengalaman yang di peroleh. Berpikir kritis merupakan proses siswa dalam merumuskan serta mengevaluasi keyakinan dan pendapat pribadi. Penjelasan Wowo di atas maka berikir kritis ialah suatu bentuk proses keharusan bagi siswa dan guru karena dalam berpikir kritis tentunya kita dalam melakukan sebuah tindakan dan gagasan terutama pada proses pembelajaran berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis kini menjadi hal yang menarik dan banyak digunakan oleh para pendidik sebagai proses penyampaian dan pemahaman pembelajaran. Selain itu digunakan dalam penyampaian pemahaman materi, berpikir juga melatih kecerdasan peserta didik karena dia tidak hanya menerima tetapi juga dapat mengevaluasi pembelajaran bagi dirinya sendiri.

### **d. Pengertian Peserta Didik**

Pengertian peserta didik secara ketentuannya terdapat pada undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian bahwa peserta didik sebagai. Menurut Oemar Hamalik dalam Wati (2009: hlm 205) bahwa pserta didik sebagai upaya pendidikan untuk menumbuh kembangkan siswa pada pemikiran yang kreatif dan inovatif berdasarkan tujuan pendidikan nasional. Peserta didik ialah siswa yang mampu mandiri dan menjadi pribadi yang memiliki kemauan untuk berkembang dengan keinginan pribadi dengan adanya dorongan keingin tahuan akan hal baru.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai pada bidang bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam

menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik atau guru. Hal yang dilakukan pendidik dengan melihat kemampuan siswa, sebagai upaya dalam mengembangkan tujuan pendidikan.

**e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Peserta Didik**

Adapun faktor yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi fisik menurut Maslow dalam Siti Maryam disunting oleh Herlina (2006: hlm 4) kondisi fisik merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia untuk kehidupan dengan kondisi fisik menuntut pemikiran yang baru untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi tersebut dapat memberikan pemecahan permasalahan yang dibutuhkan.
2. Proses faktor berfikir kritis peserta didik juga timbul pada keadaan emosional emosional adanya kegelisahan terhadap sesuatu hal sehingga memungkinkan timbulnya untuk berfikir. Menurut Frued dalam Riasmini disunting oleh Salvina (2000) bahwa kegelisahan dapat timbul secara otomatis jika peserta didik menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya baik secara internal maupun eksternal. Reaksi terhadap kegelisahan tersebut dapat bersifat:
  - a. *konstruktif*, memotivasi peserta didik untuk belajar dan berfikir mengadakan perubahan terutama perubahan baru serta terfokus pada pencarian solusi permasalahan.
  - b. *Destruktif* proses berfikir dengan memunculkan kegelisahan akan sesuatu hal sehingga membatasi untuk berfikir.
3. Perkembangan intelektual, sebagai kecerdasan pada kemampuan mental seseorang dalam merespons sesuatu hal serta menyelesaikan persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual tiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembangannya. Menurut Piaget dalam Purwanto yang disunting oleh Salvina (1999) semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.

Dari penjelasan di atas bahwa dapat disimpulkan faktor yang dapat mempengaruhi suatu perkembangan dari kemampuan untuk berpikir kritis adalah adanya interaksi antara guru dan siswa yang menimbulkan siswa untuk mau mencari tahu dan berfikir. Diperlukannya suasana yang memberikan kebebasan dalam mengekspresikan pendapat dan keputusannya dalam berpartisipasi kegiatan pembelajaran.

#### **4. Tinjauan umum Kajian Pembelajaran PPKn pada Sekolah Menengah Pertama**

##### **a. Kajian Pembelajaran PPKn pada Sekolah Menengah Pertama**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran sekolah dengan dimaksudkan sebagai upaya pembentukan karakter atau pendidikan karakter bangsa yang dapat menumbuhkan sadar akan hak serta kewajiban sebagai warga negara yang baik terutama pada pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) PPKn dibutuhkan sebagai upaya pemahaman terhadap pedoman sebagai warga negara yang berkarakter berdasarkan nilai dan norma yang berlaku secara sosial di lingkungan sekitar. Mempelajari PKn adalah upaya pemerintah agar siswa membentuk sebagai jiwa yang bertanggung jawab memiliki nilai patriotisme tidak melupakan sejarah dan perjuangan bangsa, pendidikan memegang peran yang penting untuk peserta didik terutama di sekolah karena pemahaman akan berkarakter menjadi warga negara yang baik diajarkan pada mata pelajaran PKn sebagai upaya pendidikan. Keberhasilan pada proses pembelajaran dalam dunia pendidikan dapat tercermin dari peningkatan mutu serta kualitas kelulusan yang dihasilkan. Kurikulum pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) lebih meningkatkan pada kemampuan peserta didik dalam menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan serta teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan yaitu dalam bentuk penguasaan tersebut akan memudahkan peserta didik yang mengembangkan berbagai kemampuannya secara bertahap seperti berpikir teratur dan kritis, memecahkan masalah sederhana sanggup bersikap mandiri dari kebersamaan. Menurut Depdiknas (2006: hlm 2) bahwa pendidikan Kewarganegaraan yang difokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dari penjelasan Depdiknas tersebut bahwa upaya pembelajaran PPKn pada Sekolah Menengah Pertama tentunya diharapkan peserta didik dapat memberikan tauladan yang akan diimplementasikan kehidupan sehari-hari. Kemudian menurut (Cholisin, 2011: hlm 18) menyatakan bahwa PKn ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut. Dari penjelasan tersebut bahwa PPKn tentunya memberikan ruang dalam pengembangan karakter terutama pada kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam Panduan Pendidikan Karakter SMP Kementerian Pendidikan Nasional (2010: hlm 19), nilai-nilai karakter untuk SMP berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial,

peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM), telah teridentifikasi 80 butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran PKN dapat dilihat dalam tabel distribusi nilai sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Contoh Distribusi Nilai-Nilai Utama Ke Dalam Mata Pelajaran**

Mata Pelajaran	Nilai Utama
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai karagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

(Kemdiknas, 2010: hlm 37)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai utama tersebut mata pelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama memuat nilai-nilai karakter yang harus dibangun dalam pembelajaran pada proses ini tentunya memanfaatkan sebuah model pemebelajaran yang berguna memudahkan siswa. Dintegrasikan dan disesuaikan dengan *syntax* tata cara pada melakukan pembelajaran sehingga diharapkan berdaya guna dan efektif.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya menjadikan bahan peneliti melakukan penelitian serta dikaji penelitian atas teori yang dipakai. Penelitian-penelitian sebelumnya ini dapat dijadikan referensi bagi penulis untuk menambah informasi sebagai memperkaya bahan kajian bagi penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Meitia Saputri Tahun 2014 mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Penerapan Metode *Experiental Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan *Civic Dispositions* Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Kartika XIX-2 Bandung Tahun ajaran 2013/2014”. Dalam hal ini

peneliti menggunakan metode Kualitatif hanya menggambarkan dan menganalisis metode Experiential Based Learning pada pembelajaran PKn, yang diterapkan di kelas XI IPS 2 SMA Kartika XIX 2 Bandung guna menumbuh kembangkan ranah afektif siswa yang berhubungan dengan karakter warga negara siswa sebagai warga negara muda. Jadi penelitian ini hanya bermaksud menggambarkan masalah yang peneliti temukan. Penerapan metode *experiential based learning* pada penelitian ini tidak hanya mampu mencapai hasil yang diharapkan, untuk menumbuhkan karakter kewarganegaraan dalam diri siswa tetapi juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dikelas, hal ini menjadi bukti setelah diadakannya test di setiap siklus menguji pemahaman dan pengetahuan siswa tentang materi yang telah dipelajari dan akan dipelajari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'aratus Sholihah Tahun 2016 Universitas Negeri Malang dengan judul "Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Siswa SMA" Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* yang dilakukan di SMA Assa'adah Gresik. Populasi siswa kelas X IS semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas yang bersifat homogen. Metode pengumpulan data menggunakan soal tes kemampuan berpikir kritis menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan membandingkan rata-rata perolehan nilai kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Nilai rata rata kemampuanberpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* lebih tinggi, yaitu sebesar 80,9, sedangkan kelas kontrol sebesar 71,2. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang penerapan dan manfaat model *Experiential Learning* dalam pembelajaran Geografi dan supaya lebih bermakna bagi siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Citra Apriovilita Hariri Tahun 2017 Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul "Penerapan Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD" Metode penelitian *Quasy Experiment* dengan penelitian ini menghasilkan bahwa siswa lebih memahami dengan model pembelajaran secara *experiential* pada siswa kelas V SDN di I Temuguruh Banyuwani dimana siswa lebih memahami serta adanya tingkat belajar yang baik. Pada model ini dibuktikan berdasarkan meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa pada

siklus 1 adalah 57,8% yang berarti cukup, dan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus 2 adalah 78,9% yang berarti baik

4. Penelitian yang dilakukan Oleh Ni Ketut Sriani dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring”. Tahun 2015 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring dan guru bahasa Indonesia di kelas tersebut. Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa, langkah-langkah pembelajaran menulis paragraf deskripsi, dan respons siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf deskripsi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, tes, kuesioner, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa
  - a. Penerapan model pembelajaran experiential learning dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring. Data refleksi awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 70 (cukup), kemudian menjadi 74,8 (cukup) pada siklus I dan meningkat menjadi 82,2(baik) pada siklus II.
  - b. Terdapat beberapa langkah penerapan model pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi, dan
  - c. Siswa memberikan tanggapan sangat positif terhadap penerapan model pembelajaran experiential learning dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti lain disarankan untuk mengadakan penelitian lanjutan yang sejenis dengan penelitian ini, sehingga diperoleh hasil yang lebih meyakinkan serta sebagai sumbangan bagi guru untuk bahan kajian dan peningkatan mutu pendidikan.
5. Penelitian ini dilakukan oleh Andy Septa Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Komunikasi Matematis Siswa”. Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran *experiential learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran the power of two. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Buntu Pane. Sampel penelitian ini terdiri dari satu kelas eksperimen (model experiential

learning) dan satu kelas kontrol (model the power of two). Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Instrumen penelitian berupa tes uraian yang diberikan saat pretest dan posttest. Dari data penelitian diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,15 > 1,99$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran experiential learning lebih tinggi.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah bentuk desain khusus yang dibuat oleh peneliti berguna sebagai jalannya penelitian sesuai dengan kaidah serta bahasan berdasarkan kajian rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kerangka pemikiran ini diantaranya:

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

